

Psikoedukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di SMP Negeri X

Iyulen Pebry Zuanny¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, iyulenpebry@ar-raniry.ac.id

Karjuniwati²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, karjuniwati@ar-raniry.ac.id

Nasruddin³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, nasruddinas@ar-raniry.ac.id

Muslim⁴

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, muslim.muslim@ar-raniry.ac.id

Muhammad Alka⁵

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 180901074@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Junior High School (SMP) is a level of school that is vulnerable to bullying, if not immediately addressed it will continue to the high school and college levels. One of the junior high schools in the Central Aceh region, SMPN X, is one of the schools with a severe level of bullying based on reports from teachers, principals and officers of the Aceh Provincial Office of Women's Empowerment and Child Protection (DP3A) in early 2024. The results of a survey conducted on 49 SMPN X students showed that 41 students had experienced physical, verbal and sexual bullying. The type of bullying most experienced by students is verbal bullying, namely 30 students, physical bullying as many as 10 students while those who have experienced verbal and sexual bullying are 1 person. The Faculty of Psychology of UIN Ar-Raniry conducted community service through psychoeducation on bullying prevention and handling for 49 students consisting of 26 male students and 23 female students. The results of psychoeducation showed that students experienced enthusiasm and increased understanding of the impact and efforts that can be made in dealing with bullying.

Keywords: *Psychoeducation, Prevention, Handling, Bullying, SMPN X*

Abstrak

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan Tingkat sekolah yang rentan mengalami Bullying, bila tidak segera ditangani maka akan berlanjut ke tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Salah satu SMP di bagian Aceh wilayah Tengah yaitu SMPN X merupakan salah satu sekolah dengan Tingkat bullying yang berat berdasarkan laporan Guru, Kepala Sekolah dan Petugas Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Aceh (DP3A) pada awal tahun 2024. Hasil survey yang dilakukan pada 49 siswa SMPN X menunjukkan sebanyak 41 siswa pernah mengalami bullying baik secara fisik, verbal dan seksual. Jenis bullying yang paling banyak dialami siswa yaitu bullying verbal yakni 30 siswa, bullying fisik sebanyak 10 siswa sedangkan yang pernah mengalami bullying verbal dan seksual sebanyak 1 orang. Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry melakukan pengabdian masyarakat melalui psikoedukasi pencegahan dan penanganan bullying pada 49 siswa yang terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Hasil psikoedukasi menunjukkan bahwa siswa mengalami antusias dan peningkatan pemahaman mengenai dampak dan Upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi bullying.

Kata Kunci : Psikoedukasi, Pencegahan, Penanganan, Bullying, SMPN X

Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan fenomena yang sering terjadi khususnya di lingkungan sekolah. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa 84 persen murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah oleh teman sebayanya. Lebih lanjut, kelompok yang menangani seputar hak anak, Plan, dalam laporannya yang berjudul *Promoting Equality and Safety in Schools* menyurvei lebih dari 9.000 siswa di lima negara yaitu Kamboja, Indonesia, Vietnam, Pakistan, dan Nepal berusia antara 12-17 tahun, lelaki dan perempuan, juga termasuk orangtua, guru, dan kepala sekolah. Hasil survei menunjukkan tujuh dari 10 siswa di Asia pernah mengalami kekerasan di sekolah (Federasi Guru Sekolah Indonesia, 2015); (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017).

KPAI juga menyebutkan, ada sebanyak 64 aduan dengan rincian kekerasan terhadap anak pada satuan Pendidikan sepanjang 2023. Dari 30 kasus, 50 persennya terjadi di SMP, sementara 30 persen terjadi di jenjang SD, sebanyak 10 persen terjadi di jenjang SMA, dan 10 persen lainnya terjadi di jenjang SMK (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017). Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa bullying paling tinggi dialami pada tingkat Pendidikan SMP. Di wilayah Indonesia bagian Barat yaitu Aceh, kasus bullying juga marak terjadi dan banyak dialami di Tingkat SMP. SMPN X merupakan salah satu sekolah yang sering mengalami bullying tidak hanya antar sesama siswa tetapi juga dilakukan guru ke siswa atau sebaliknya. Berdasarkan informasi dari salah satu petugas di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Aceh (DP3A) Kabupaten Aceh Tengah yaitu Bu Fitri menyatakan bahwa ia sudah lama mendapatkan laporan dari sekolah terkait kasus bullying di beberapa sekolah di Aceh Tengah, namun yang cukup parah terjadi di SMPN X Aceh Tengah (Komunikasi personal, Fitri, 2024).

Lebih lanjut, pernyataan tersebut juga diperkuat oleh informasi yang disampaikan Kepala Sekolah bahwa kasus bullying di SMPN X Aceh Tengah cukup banyak. Selain itu terdapat beberapa siswa yang selama ini dilaporkan menjadi pelaku bullying dan sudah dilakukan konseling pada guru Bimbingan Konseling namun perilaku bullying masih terjadi (Komunikasi personal, AB, 2024). Sulitnya menurunkan kasus bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan siswa dan guru terhadap dampak dari bullying. Selain itu terkendala oleh kurangnya kemampuan koordinasi dan Kerjasama tim antar kepala sekolah, guru dan orangtua serta regulasi dalam menangani kasus bullying.

Menanggapi permasalahan bullying di atas, Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang terdiri atas dosen dan mahasiswa bekerjasama dengan DP3A Aceh Tengah mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi pencegahan dan penanganan bullying di SMPN X Aceh Tengah. Psikoedukasi diberikan dengan metode ceramah dan diskusi yang menasar pada siswa, guru dan tenaga pendidik di sekolah. Psikoedukasi pencegahan dan penanganan *bullying* bertujuan untuk memberikan pemahaman pada tataran kognitif dan afektif terkait bullying, jenis bullying, dampak bullying, pencegahan dan cara menghadapi bullying. Selain memberikan psikoedukasi, Fakultas psikologi juga melakukan survey yang menasar pada siswa. Adapun media yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa power point presentasi. Selain itu survey dilakukan menggunakan angket

yang berisi pertanyaan mengenai pernah atau tidaknya mendapatkan bullying dan jenis bullying yang dialami serta Upaya yang dilakukan terhadap perilaku bullying.

Metode

Pengabdian masyarakat diberikan dalam bentuk edukasi psikologi (psikoedukasi) untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif) siswa dan guru dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah. Psikoedukasi dapat terfokus pada aspek kognitif dengan pemberian pengetahuan mengenai dampak psikologis (Lukens & McFarlane, 2004) Psikoedukasi dalam pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah dampak bullying serta membantu memberikan pengetahuan terkait cara menghadapi bullying. Menurut (Supratiknya, 2017) dan (Habsara, 2023), psikoedukasi merupakan metode yang fleksibel dan dapat digunakan sebagai teknik kuratif dan preventif baik secara primer untuk mencegah terjadinya gangguan mental, maupun sekunder sebagai langkah pencegahan terjadinya kekambuhan.

Sasaran dalam psikoedukasi pencegahan dan penanganan bullying ini adalah 49 siswa/siswi yang meliputi pelaku dan korban bullying, 9 guru serta 2 tenaga pendidik. Survey terkait bullying menasar pada 49 siswa di SMPN X Takengon. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Psikoedukasi aktif dan pasif. Psikoedukasi aktif melibatkan berbagai macam tugas aktif seperti meditasi sehingga umumnya digabung dengan psikoterapi lain. Sementara psikoedukasi pasif tidak melibatkan tugas aktif dan dapat dilakukan menggunakan kelas atau poster (Bridges, Karlsson & Lindly, 2015); (Deweke & Bridges, 2017). Psikoedukasi aktif dalam pengabdian masyarakat ini meliputi tugas berupa pertanyaan-pertanyaan secara langsung, diskusi dan pemberian edukasi melalui ceramah. Selanjutnya psikoedukasi pasif diberikan melalui *power point* dan gambar untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying. Selain itu, survey terkait jenis bullying dilakukan dengan memberikan angket bullying yang terdiri dari pertanyaan untuk mengkategorisasikan jenis bullying yang dialami siswa baik secara fisik, verbal dan seksual serta upaya yang dilakukan siswa dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di SMPN X Takengon Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Pengabdian masyarakat ini diselenggarakan berdasarkan Kerjasama antara Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) Aceh Tengah. Kegiatan diselenggarakan di ruang kelas di SMPN X yang dihadiri oleh sebanyak 49 siswa/siswi, 9 guru dan 2 tenaga pendidik. Kegiatan ini dibuka dengan sambutan dari Wakil Dekan 3 Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dan Kepala Sekolah SMPN X serta Petugas DP3A. Psikoedukasi disampaikan oleh dua orang pemateri yang merupakan dosen dan psikolog serta dibantu oleh 4 mahasiswa. Berikut hasil dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat melalui psikoedukasi pencegahan dan penanganan bullying yang diselenggarakan pada hari Selasa, 6 Februari 2024 Pukul 09.00-12.00 Wib di Ruang Kelas SMPN X Takengon Aceh Tengah.



Gambar 1. Pelaksanaan Psikoedukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan memberikan angket untuk mensurvey ada atau tidaknya perilaku bullying serta jenis bullying yang dialami siswa di SMPN X Takengon Aceh Tengah. Selanjutnya siswa juga diberikan psikoedukasi mengenai pencegahan dan penanganan bullying dengan metode ceramah dan diskusi serta tanya jawab. Metode pengabdian masyarakat dilakukan melalui Psikoedukasi yang disampaikan langsung oleh psikolog klinis. Menurut (Supratiknya, 2017) Psikoedukasi adalah sebuah tindakan modalitas yang disampaikan oleh professional, yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang menjadi sasaran utama adalah siswa di SMPN X Takengon Aceh Tengah. Hal ini didasarkan oleh hasil asesmen awal dan data yang menunjukkan bahwa bullying banyak terjadi di sekolah dan 50% nya dialami oleh siswa di Tingkat SMP (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017). Adapun yang menghadiri psikoedukasi pencegahan dan penanganan bullying terdiri dari 49 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 26 orang (53,1%) dan siswa Perempuan berjumlah 23 orang (46,9%). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak mengikuti psikoedukasi bullying dibandingkan Perempuan. Karakteristik jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	26	53,1%
Perempuan	23	46,9%
Jumlah	49	100%

Karakteristik peserta pengabdian masyarakat berdasarkan usia siswa yang mengikuti psikoedukasi berkisar antara 14-16 tahun. Siswa yang hadir dengan usia 14 tahun sebanyak 25 orang (51%), siswa dengan usia 15 tahun sebanyak 20 orang (40,8%) dan siswa dengan usia 16 tahun berjumlah 4 orang (8,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang hadir mengikuti psikoedukasi yaitu berusia 14 tahun. Karakteristik usia dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat berdasarkan Usia

Karakteristik Usia	n	%
14 tahun	25	51%
15 tahun	20	40,8%
16 tahun	4	8,2%
Jumlah	49	100%

Survey yang dilakukan pada 49 siswa terkait identifikasi perilaku bullying, menunjukkan bahwa dari 49 siswa sebanyak 41 siswa pernah mendapatkan bullying di sekolah/kelas. Bullying dapat dilakukan baik di kelas, maupun di area lingkungan sekolah (Menesini & Salmivalli, 2017). Selanjutnya, Guru dan Siswa SMPN X Aceh Tengah melaporkan bahwa bullying yang dialami dilakukan oleh pelaku secara sengaja. Menurut (Sapitri, 2020), bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.

Hasil survey mengenai bullying menunjukkan bahwa dari 49 siswa yang diberikan angket mengenai Bullying, 41 siswa menyatakan mendapatkan bullying di sekolah. Berdasarkan jenis bullying yang dialami dari ke 41 siswa, 30 orang (73,2 %) mengalami bullying secara verbal, kemudian 10 orang (24,4 %) mengalami bullying fisik dan 1 orang (2,4 %) mengalami bullying seksual. Berdasarkan jenis bullying, paling banyak siswa mengalami bullying secara verbal, kemudian diikuti dengan bullying fisik pada urutan kedua dan urutan ketiga yaitu bullying secara seksual. Penjabaran mengenai jenis bullying dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kategorisasi Peserta Pengabdian Masyarakat berdasarkan Jenis Bullying

Jenis Bullying	n	%
Fisik	10 Orang	24,4%
Verbal	30 Orang	73,2%
Seksual	1 Orang	2,4%
Jumlah	41 Orang	100%

Berdasarkan jenis bullying, dari 49 siswa, sebanyak 30 siswa pernah mendapatkan bullying verbal seperti dimaki dan dihina baik secara langsung maupun di media sosial terkait nama, bentuk tubuh dan nama orangtua. Selain itu sebanyak 10 siswa pernah mendapatkan bullying fisik seperti: dipukul, ditendang, dicubit, disepak dan ditempeleng. Lebih lanjut, 1 siswa pernah mendapatkan bullying seksual yaitu dikirimkan stiker berbau porno melalui whatsapp. Sisanya sebanyak 8 siswa tidak pernah mendapatkan bullying. Menurut (Suryani, 2016), perilaku bullying dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu: bullying fisik, verbal, relasi dan elektronik (cyberbullying). Survey pada 41 siswa di SMPN 10 Takengon yang pernah mengalami bullying, mayoritas mengalami bullying secara verbal. Survei Jakpat menunjukkan, kekerasan verbal merupakan jenis bullying yang paling banyak dialami oleh korban dengan persentase mencapai 87,6% responden. Diikuti oleh

kekerasan fisik dan cyberbullying dengan persentase masing-masing sebanyak 27,5% dan 19,6% responden. Selain itu, ada juga responden yang mengalami jenis bullying lainnya sebanyak 0,9% (Naurah, 2023).

Data di atas berdasarkan survey mengenai bullying menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa pernah mengalami bullying baik secara fisik, verbal dan seksual. Adapun bentuk bullying fisik yang dialami seperti: dipukul, ditendang, dicubit, disepak dan ditempeleng. Selanjutnya bentuk bullying verbal yang dialami siswa yaitu: dimaki dan dihina baik secara langsung maupun di media sosial terkait nama, bentuk tubuh dan nama orangtua. Adapun bentuk bullying secara seksual yang dialami siswa yaitu dikirimkan stiker berbau porno melalui *whatsapp*.

Setelah diberikan psikoedukasi mengenai pencegahan dan penanganan bullying, terlihat bahwa siswa mengalami pemahaman mengenai jenis-jenis bullying baik secara fisik, verbal dan seksual. Selain itu, siswa lebih memahami dampak dari bullying sehingga siswa lebih memahami pentingnya mencegah perilaku bullying dengan berani melapor atau *speak up* pada guru atau dinas terkait. Siswa juga memahami bahwa penting mempelajari keterampilan bela diri agar dapat melawan perilaku bullying. Pada beberapa siswa lain yang pernah menjadi pelaku, muncul rasa penyesalan karena memahami bahaya dan dampak dari bullying.

Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat melalui psikoedukasi merupakan salah satu program yang cukup efektif untuk meningkatkan aspek kognitif dan afektif. Pentingnya psikoedukasi pencegahan dan penanganan bullying juga diperoleh dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amin, 2020) mengenai psikoedukasi mengenai dampak bullying pada remaja dalam memahami pengertian, jenis serta dampak bullying baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para remaja berjanji untuk bersikap menolak bullying mulai dari diri mereka sendiri, belajar untuk lebih menghargai diri dan melihat hal positif yang telah diberikan, belajar mengenai tolong-menolong antamannya, menghargai perbedaan dan keberagaman serta berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan

Psikoedukasi yang dikemas dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Dosen dan Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh berjalan dengan baik dan lancar. Siswa yang hadir menjadi peserta pengabdian masyarakat terlihat aktif dan antusias dalam bertanya dan memberikan pendapat mengenai bullying. Selain itu siswa yang diberikan tugas berupa pertanyaan, mampu menjawab dengan cukup baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mendengarkan dan menangkap informasi yang diberikan dalam psikoedukasi pencegahan dan penanganan bullying.

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui survey dan psikoedukasi pencegahan dan penanganan bullying di SMPN 10 Takengon Aceh Tengah berjalan dengan lancar. Hasil survey pada 49 siswa menunjukkan bahwa sebanyak 41 siswa pernah mendapatkan bullying. Mayoritas siswa mengalami bullying secara verbal seperti mendapatkan makian, hinaan dan ejekan baik secara langsung maupun melalui media sosial. Melalui psikoedukasi mengenai pencegahan dan penanganan bullying,

terdapat peningkatan pemahaman terhadap bentuk atau jenis bullying, dampak bullying serta upaya pencegahan dan penanganan bullying.

Pengabdian masyarakat ini dapat menjadi acuan dan rekomendasi untuk tindak lanjut program kedepan dalam meningkatkan keterampilan pencegahan dan penanganan bullying baik pada siswa, guru dan orang tua. Selain itu melalui program psikoedukasi ini diharapkan dapat menjadi metode pencegahan dan penanganan bullying di sekolah lain baik setingkat SD, SMP dan SMA di Aceh Tengah dan Aceh bagian lainnya guna untuk menurunkan angka bullying di sekolah dan mencegah dampak psikologis yang semakin berat pada korban bullying.

Acknowledgements

Terimakasih banyak kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang mendanai penelitian berupa program Pengabdian Masyarakat. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) Aceh Tengah yang sudah memfasilitasi kegiatan Pengabdian Masyarakat. Terakhir ucapan terimakasih kepada pihak-pihak baik Kepala Sekolah, Guru dan Siswa Siswi di SMPN X Aceh Tengah yang sudah memberikan izin dalam melakukan Asesmen dan Pengabdian Masyarakat mengenai Bullying.

Daftar Pustaka

- Amin, G (2020). Psikoedukasi Mengenai Dampak Bullying dan Cara Meningkatkan Self-Esteem pada Remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Mei 2020, Hal. 300-307. ISSN 2620-7710 (Versi Cetak). ISSN 2621-0398 (Versi Elektronik).
- Bridges, A. J., Karlsson, M., & Lindly, E. (2015). The effect of brief, passive psychoeducation on knowledge and ratings of intimate partner violence in the United States and Argentina. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(2), 272–294. doi: 10.1177/0886260514534775
- Dueweke, A. R., & Bridges, A. J. (2017). The effects of brief, passive psychoeducation on suicide literacy, stigma, and attitudes toward help-seeking among Latino immigrants living in the United States. *Stigma and Health*, 2(1), 28– 42. doi: 10.1037/sah0000038
- Federasi Serikat Guru Indonesia (2015). Siswa Indonesia Pernah Mengalami. Diakses dari: <http://www.fsgi.or.id/2015/03/84-siswa-indonesia-pernah-mengalami.html>, pada 5 Maret 2024.
- Federasi Serikat Guru Indonesia (2023). Awal Tahun ini 86 Anak Jadi Korban. Diakses dari: <http://www.fsgi.or.id/2023/02/awal-tahun-ini-86-anak-jadi-korban.html>, pada 5 Maret 2024.
- Habsara, D., K. (2023). *Penatalaksanaan Intervensi Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2017). Publikasi Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah. Diakses dari: <https://www.kpai.go.id/publikasi/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>, pada 5 Maret 2024.

- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2014). Psychoeducation as Evidence Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*. <https://doi.org/10.1093/brieftreatment/mhh019>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22, NO. S1, 241.
- Naurah, Nada (2023). Kekerasan Verbal Jadi Jenis Bullying Yang Banyak Dialami Masyarakat. Diakses dari: <https://goodstats.id/article/kekerasan-verbal-jadi-jenis-bullying-yang-paling-banyak-dialami-masyarakat-rkXuT>, pada 5 Maret 2024.
- Rosa, Nikita (2023). Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP Diakses dari: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>, pada 6 Maret 2024.
- Sapitri, W., A. (2020). Cegah dan Stop Bullying sejak Dini. Purworejo: Guepedia.
- Supratiknya, A. (2017). Merancang Program dan Modul Psikoedukasi (Edisi Revisi). Yogyakarta : Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Suryani. (2016). *Stop Bullying*. Bekasi : Soul Journey.